

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang

Nurdin*, Dina Ediana, Nila Sari Dwi Martya Ningsih
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Fort De Kock
*Email: nurdin@fdk.ac.id

Submitted :29-08-2018, Reviewed:26-09-2018, Accepted:02-10-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>

ABSTRACT

Posyandu serves to facilitate the community in knowing or checking health, especially for pregnant women and children under five. in Dharmasraya the achievement of weighing D / S on toddlers is in the 12th rank out of 19 regencies / cities in West Sumatra with an achievement of 73.5%, this figure shows lower achievement if in 2013 it was 82.9%. This study aims to determine the relationship between knowledge, work, motivation and the role of cadres with the participation of mothers of toddlers visiting posyandu. The research design was descriptive analytic with design cross sectional. The population of this study was 108 mothers of toddlers in Tarantang Jorong. The sampling technique is simple random sampling, the sample size is 85 respondents. Data collection techniques through observation, interviews and distribution of questionnaires to respondents. Data analysis using test chi square. The results showed that among 85 known samples who did not participate in Keposyandu visit 55.3% (47 respondents from the analysis there was a relationship between knowledge (Pvalue = 0.021, OR = 3.098), work (Pvalue = 0.014, OR = 3.467), motivation (Pvalue = 0.003, OR = 4.332), the role of cadres (Pvalue= 0.027, OR = 2.971) participation of mother's visit to posyandu. The conclusion of the study is that there is a relationship between knowledge, work, motivation, the role of cadres and the participation of mothers of toddlers to posyandu Motivate and invite mothers to toddlers to always go to posyandu every once a month.

Keywords : Posyandu; Knowledge; Work; Motivation; Role of Cadre.

ABSTRAK

Posyandu berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam mengetahui atau memeriksakan kesehatan terutama untuk ibu hamil dan anak balita. di Dharmasraya pencapaian penimbangan D/S pada balita berada pada rangking ke-12 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dengan pencapaian 73,5%, angka ini menunjukkan pencapaian lebih rendah jika dari pada tahun 2013 yaitu 82,9%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, motivasi dan peran kader dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu. Desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 108 ibu balita di jorong tarantang. Teknik Pengambilan sampel secara simple random sampling, besar sampel 85 responden. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pembagian kuesioner kepada responden. Analisis data dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara 85 sampel diketahui yang tidak partisipasi dalam kunjungan keposyandu 55,3% (47 responden dari hasil analisis terdapat hubungan antara pengetahuan (Pvalue= 0,021, OR =3,098), pekerjaan (Pvalue=0,014, OR=3,467), motivasi (Pvalue=0,003,OR=4,332), peran kader (Pvalue=0,027,OR=2,971) partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu. Kesimpulan penelitian diketahui ada hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, motivasi, peran kader dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu. Memberikan motivasi serta mengajak ibu balita untuk selalu ke posyandu setiap satu bulan sekali.

Kata Kunci : Posyandu; Pengetahuan; Pekerjaan; Motivasi; Peran Kader.

PENDAHULUAN

Arah kebijakan dan strategi pembangunan kesehatan nasional 2015-2019 merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang bidang Kesehatan (RPJPK) 2005-2025, yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud, melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Sasaran pembangunan kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2025 adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang ditunjukkan oleh meningkatnya Umur Harapan Hidup, menurunnya Angka Kematian Bayi, menurunnya Angka Kematian Ibu, menurunnya prevalensi gizi kurang pada balita. Terkait pemberdayaan masyarakat, Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan dibalai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat (Sumini, 2014).

Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015 memperkirakan terdapat 51 juta balita mengalami masalah gizi. Kematian balita akibat masalah gizi sebesar 2,8 juta jiwa. Masalah gizi tertinggi terjadi di Negara Afrika dan Asia Timur termasuk Indonesia.

Fokus pembangunan nasional dibidang kesehatan diarahkan pada pencapaian sasaran Pembangunan

Milenium (*Millenium Development Goals*) tahun 2015 yaitu Angka Kematian Bayi dari 34 pada tahun 2007 menjadi 23 per 1.000 kelahiran hidup, serta penurunan prevalensi gizi kurang pada balita dari 18,4% pada tahun 2007 menjadi setinggi-tingginya 15%. (Depkes, 2009).

UNDP (*United Nations Development Program*) mencatat selama kurun waktu 1980 hingga 2013, indonesia tumbuh 1,37 persen pertahun, sementara selama kurun waktu 2010-2015, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa IPM di Indonesia terus tumbuh 0,89 persen pertahun (BPS 2015, p.35).

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2014 menyatakan salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah menurunnya prevalensi masalah kekurangan gizi pada anak balita dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,0% pada target 2015-2019. Strategi utama untuk menurunkan prevalensi masalah gizi adalah meningkatkan kegiatan pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan anak di Posyandu.

Berdasarkan penimbangan balita di posyandu, ditemukan sebanyak 26.518 balita gizi buruk secara nasional. Kasus gizi buruk yang dimaksud ditentukan berdasarkan perhitungan berat badan menurut tinggi badan balita Zscore < -3 standar deviasi (balita sangat kurus). Menurut hasil Riskesdas 2013 prevalensi gizi sangat kurus pada balita sebesar 5,3%. Jika diestimasikan terhadap jumlah sasaran balita (S) yang terdaftar di posyandu yang melapor (21.436.940) maka perkiraan jumlah balita gizi buruk (sangat kurus) sebanyak sekitar 1,1 juta jiwa (Kemenkes RI, 2015, p.149)

Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan (*growth faltering*) secara

dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan setiap bulan sangat diperlukan. Penimbangan balita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti posyandu, polindes, puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan yang lain (Kemenkes, 2010). Posyandu merupakan salah satu upaya dalam penanggulangan masalah gizi kurang. Cakupan penimbangan balita di posyandu (D/S) merupakan indikator yang berkaitan dengan cakupan pelayanan gizi pada balita, cakupan pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi serta prevalensi gizi kurang. Semakin tinggi cakupan D/S, semakin tinggi cakupan vitamin A, semakin tinggi cakupan imunisasi dan semakin rendah prevalensi gizi kurang. Sehingga partisipasi masyarakat dalam posyandu sangat diperlukan guna mendapatkan pelayanan kesehatan dan gizi pada balita. Cakupan penimbangan balita dari tahun 2010 sampai tahun 2014 di Indonesia cenderung meningkat, ditahun 2014 cakupan imunisasi balita 80,3%. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 73,0% (Kemenkes RI, 2015, p.148).

Frekuensi kunjungan ibu balita ke posyandu semakin berkurang dengan semakin meningkatnya umur anak. Sebagai gambaran proporsi anak 6-11 bulan yang ditimbang di posyandu 91,3%, pada anak usia 12-23 bulan turun menjadi 83,6%, dan pada usia 24-35 bulan turun menjadi 73,3% (Kemenkes, 2015).

Partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu untuk melakukan penimbangan balita dikatakan baik apabila minimal ada empat kali anak balita ditimbang ke Posyandu secara berturut-turut dalam enam bulan dan dikatakan tidak baik apabila kurang dari empat kali secara berturut-turut ke Posyandu dalam enam bulan (Kemenkes RI, 2007).

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkesinambungan dapat menurunkan prevalensi angka gizi kurang bahkan gizi

buruk. Selain itu, melalui posyandu dapat diketahui ada tidaknya gangguan pemenuhan kebutuhan gizi secara lebih dini. Pemantau Status Gizi (PSG) tahun 2015 menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Persentase balita dengan gizi buruk dan sangat pendek mengalami penurunan. Pada tahun 2014 4,7%, dan tahun 2015 turun menjadi 3,8% balita yang mengalami gizi buruk (Kemenkes, 2015). Pelayanan kesehatan bayi dan balita yang dilakukan di posyandu setiap bulan di Indonesia meliputi: pemeriksaan kesehatan balita, penimbangan berat badan, pemantauan status gizi, pemberian vitamin A, pemberian imunisasi konsultasi masalah kesehatan dan pelayanan kesehatan lainnya. Salah satu indikasi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh masyarakat adalah keaktifan kedatangan masyarakat ke pusat pelayanan tersebut dalam hal ini spesifik kepada pemanfaatan pelayanan posyandu yaitu keaktifan ibu balita datang ke posyandu atau keaktifan ibu balita membawa anaknya ke posyandu yang dapat dilihat dari perbandingan diantara jumlah anak yang ditimbang dibandingkan jumlah semua balita yang ada diwilayah tersebut atau D/S (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan rata-rata laporan dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Di Sumatera Barat tahun 2015 jumlah keseluruhan posyandu sekitar 6.905 posyandu, tersebar di-19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dengan posyandu yang aktif dari seluruh Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat 63,78%. Persentase Posyandu pada tahun 2015 mencapai 17,73 % masih dibawah target yang direncanakan 20 %. Kalau dibandingkan dengan tahun lalu 13,99 % sudah naik sekitar 3,74 %. Pencapaian penimbangan balita (D/S) Provinsi Sumatera Barat untuk tahun 2015 (69,1%) angka ini lebih rendah dari pencapaian ditahun 2014 yaitu (78,2%) (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2015, p.43). Pencapaian Penimbangan Balita

(D/S) berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yaitu, Kab. Padang Pariaman 82,7%, Kab. Agam 73,9%, Kab. Pasaman 80,7%, Kab. 50 Koto 56,0%, Kab. Solok 62,5%, Kab. Tanah Datar 76,6%, Kab. Sijunjung 80,4%, Kab. Pesisir Selatan 79,0%, Kab. Kep. Mentawai 48,8%, Kab. Pasaman Barat 48,5%, Kab. Dharmasraya 73,5%, Kab. Solok Selatan 76,2%, Kota Padang 62,7%, Kota Bukittinggi 60,8%, Kota Padang Panjang 74,2%, Kota Payakumbuh 90,0%, Kota Solok 72,2%, Kota Sawahlunto 75,7% dan Kota Pariaman 88,8% (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2015). Berdasarkan Kabupaten/Kota diatas, pencapaian penimbangan D/S pada balita di Kabupaten Dharmasraya merupakan rangking ke-12 dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat dengan pencapaian 73,5%, angka pencapaian ini rendah jika dibandingkan dengan pencapaian ditahun 2013 yaitu 82,9% dan mendapatkan rangking ke-8 dari 19 Kabupaten atau Kota di Sumatera Barat (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2015). Kabupaten Dharmasraya memiliki 11 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Koto Baru. Kecamatan Koto Baru merupakan kecamatan yang memiliki kelurahan terbanyak dibandingkan kecamatan lain. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan Koto Baru memiliki jumlah penduduk sebanyak 29.457 penduduk, dengan jumlah posyandu 239 pos, sedangkan yang posyandu yang aktif sekitar 82,85 %. Di kecamatan Koto Baru terdapat satu puskesmas dengan wilayah kerjanya terdiri dari 23 jorong, dari 23 jorong tersebut terdapat 5 jorong dengan cakupan kunjungan posyandu yang rendah dan belum mencapai target dari puskesmas yaitu 90% (Profil Kesehatan Kabupaten Dharmasraya 2014). Pencapaian penimbangan D/S balita diposyandu dari 5 jorong dengan cakupan kunjungan posyandu yang rendah

diwilayah kerja Puskesmas Koto Baru yaitu Jorong Pinang Gadang 65 %, Jorong Simpang 14 63%, Jorong Pasa Banda 60%, Jorong Pasar Koto Baru 58% dan Jorong Tarantang 50% (Puskesmas Koto Baru, 2016) Dari data yang didapatkan maka salah satu wilayah kerja Puskesmas Koto Baru dengan cakupan posyandu yang rendah yaitu Jorong Tarantang yang terdapat 1 posyandu, pelaksanaan posyandu setiap bulan rutin dilaksanakan 1 kali diawal bulan dengan cakupan sebesar 50%, dengan jumlah kunjungan posyandu balita dijorong tarantang sebanyak 50 balita dari 108 balita. (Bidan Desa Jorong Tarantang).

Berdasarkan Survei yang telah dilakukan Kepada ibu yang memiliki anak balita di Jorong Tarantang, ibu-ibu rajin membawa anaknya ke posyandu hanya pada tahun pertama yang imunisasi lengkap, dan alasan ibu-ibu tidak membawa balitanya ke posyandu karena tingkat pengetahuan yang rendah, para ibu berpikir Posyandu akan membuat anak mereka sakit, dari pekerjaan, ibu yang memiliki balita dan bekerja tidak dapat membagi waktunya antara bekerja dan pemeriksaan kesehatan balitanya ke posyandu, dari motivasi, tidak adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri dan lingkungannya untuk hadir ke posyandu untuk memeriksakan kesehatan balitanya ke posyandu, dari peran kader yang kurang memberikan sosialisasi tentang kegiatan posyandu dan manfaatnya bagi balita Kunjungan ibu yang mempunyai anak balita ke posyandu merupakan bentuk perilaku yang berdasarkan teori Green (1980) dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pekerjaan, motivasi, peran kader (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Malia (2008) dengan judul *Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Yang Mempunyai Balita ke Posyandu Di RW 12 Kelurahan Bojong Gede Kecamatan Bojong Gede Bogor Jawa Barat*?. Hasil penelitian

diperoleh bahwa angka kunjungan ibu balita yang membawa anaknya ke posyandu hanya mencapai 57,7% lebih rendah dari tahun 2007 mencapai 60%, angka ini juga lebih rendah dari rata – rata kabupaten tahun 2007 mencapai 63% maupun target nasional 80%. Tetapi bila dibandingkan dengan batas “non public health problem” Posyandu merupakan wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat, penyelenggaraanya dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih dibidang kesehatan dan KB, dimana anggotanya berasal dari PKK, dan tokoh masyarakat. Kader kesehatan merupakan perwujudan peran serta aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu, dengan adanya kader yang dipilih oleh masyarakat, kegiatan diprioritaskan pada lima program dan mendapat bantuan dari petugas kesehatan terutama pada kegiatan yang mereka tidak kompeten memberikannya (Miskin, Rompas, & Ismanto, 2016).

Menurut penelitian Hidayati Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita yang berpartisipasi tidak aktif ke Posyandu lebih banyak dibandingkan dengan ibu balita yang berpartisipasi aktif ke Posyandu. Ibu balita yang berpartisipasi aktif ke Posyandu di Kelurahan Rempoa hanya sebesar 36,5%, angka ini belum mencapai target yang sudah ditetapkan Nasional yaitu 80%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat untuk membawa anak balitanya datang ke Posyandu (Hidayati, 2010, p.104). Oleh karena hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Partisipasi kunjungan ibu yang memiliki anak balita ke posyandu di Jorong Tarantang, Kecamatan koto Baru, Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Faktor- faktor yang berhubungan dengan Partisipasi

kunjungan ibu yang memiliki anak balita ke posyandu di Jorong Tarantang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif-analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional* yaitu variable independen dan variable dependent dikumpulkan pada waktu yang bersamaan serta mencari hubungan antara variable independen dengan variable dependent (Notoatmodjo, 2012). Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Random Sampling* menggunakan rumus solvin. Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Tarantang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dari bulan April-Mei tahun 2017. Populasi yaitu semua ibu yang memiliki balita yang berada di Jorong Tarantang berjumlah 108 ibu yang memiliki balita dengan jumlah sampel sebanyak 85 orang. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi dan proporsi masing masing variabel yang diteliti dengan tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, dengan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Kedua variabel ini dikatakan berhubungan jika $p < 0,05$ dan sebaliknya $p \geq 0,05$ tidak ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan diaalisis diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil Univariat

Tabel 1 Analisis Univariat

| No | Variabel | f | % |
|----|--|----|------|
| 1 | Pengetahuan Responden | | |
| | Rendah | 42 | 49,4 |
| | Tinggi | 43 | 50,6 |
| 2 | Pekerjaan Responden | | |
| | Bekerja | 50 | 58,8 |
| | Tidak Bekerja | 35 | 41,2 |
| 3 | Motivasi Responden | | |
| | Rendah | 41 | 48,2 |
| | Tinggi | 44 | 51,8 |
| 4 | Peran Kader Posyandu | | |
| | Tidak Aktif | 46 | 54,1 |
| | Aktif | 39 | 45,9 |
| 4 | Partisipasi Kunjungan Posyandu Balita | | |
| | Tidak Partisipasi | 47 | 55,3 |
| | Partisipasi | 38 | 44,7 |

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 85 responden, terdapat 42 responden (49,4 %) yang memiliki pengetahuan rendah, terdapat 50 responden (58,8 %) yang bekerja, terdapat 44 responden (51,8 %) yang memiliki motivasi tinggi, terdapat 46 responden yang berpendapat bahwa peran kader tidak aktif pada posyandu, dan terdapat 47 responden (55,3 %) yang tidak berpartisipasi ke posyandu di Jorong Tarantang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017.

Hasil Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Pada tabel 1. menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Tarantang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017 terhadap 85 responden, diketahui bahwa 43 responden (50,6%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Partisipasi Kunjungan ke Posyandu Balita dan 42 responden (49,4 %) memiliki pengetahuan yang rendah tentang Partisipasi Kunjungan ke Posyandu Balita. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek

tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Perubahan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2007, p.139-140). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007, p.140). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elida Hairunida (2012), tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan ke Posyandu Pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2012, diketahui bahwa dari 298 responden lebih dari separuh 60,7 % atau sebanyak 181 responden mempunyai pengetahuan kurang dan sebanyak 39,3% atau 117 responden mempunyai pengetahuan baik. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Hestri Suryaningsih (2012) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi

Dan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok Tahun 2012, diketahui bahwa pengetahuan yang baik 141 orang (58,3%), sedangkan pengetahuan yang kurang 101 responden (41,7%). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa responden, sebanyak 50,6% responden memiliki pengetahuan yang tinggi, ini dibuktikan dengan responden mengetahui mengenai waktu pelaksanaan posyandu, sebanyak 47,1% responden dan responden mengetahui rentang umur anak yang harus ditimbang diposyandu posyandu sebanyak 45,9% serta responden mengetahui jelas istilah dari posyandu sebanyak 44,7%. Sedangkan pengetahuan responden yang rendah menurut asumsi peneliti disebabkan karena pemahaman responden yang kurang tentang tujuan dari penimbangan balita diposyandu. Menurut peneliti perlu adanya informasi kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan responden yang masih rendah.

2. Pekerjaan

Pada tabel 1. dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Tarantang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017 terhadap 85 orang responden, terdapat 50 responden (58,8%) yang bekerja dan sebanyak 35 responden (41,2%) yang tidak bekerja. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan waktu untuk mengasuh anak akan berkurang, sehingga ibu balita yang harus bekerja di luar rumah waktunya untuk berpartisipasi dalam posyandu mungkin sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali untuk ikut berpartisipasi di posyandu. Sedangkan pada ibu rumah tangga memungkinkan mempunyai waktu lebih banyak untuk beristirahat dan meluangkan waktu untuk

membawa anaknya ke posyandu. Peran ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja sangat berpengaruh terhadap perawatan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang diberikan ibu untuk mengasuh dan membawa anaknya berkunjung ke posyandu masih kurang karena waktunya akan habis untuk menyelesaikan semua pekerjaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Idaningsih (2016) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu, diketahui bahwa sebagian besar status pekerjaan ibu pada kategori bekerja sebanyak Ibu balita yang tidak bekerja lebih banyak yaitu 62 (56.4%) dari yang bekerja yaitu 48 (43.6%). Dari 62 Ibu balita Ibu yang tidak bekerja rata – rata Ibu rumah tangga, dari 48 Ibu balita yang bekerja sebagai PNS sebanyak 7 (tujuh), swasta sebanyak 13 responden, honorer sebanyak 2 (dua) responden, dan wiraswasta 26 responden. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Isnaini Rizka (2015) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita di Posyandu Desa Bulak Lor Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang, diketahui bahwa dari 136 responden , sebagian besarnya bekerja sebanyak 30 responden sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 65 responden. Salah satu penyebab ibu tidak berpartisipasi baik ke posyandu adalah karena pekerjaan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidak hadirannya dalam pelaksanaan posyandu.

Jumlah responden yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja diorong tarantang, dengan jumlah responden yang bekerja sebanyak 58,8% sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 41,2%, sebagian besar pekerjaan responden adalah berdagang dan bertani, dikarenakan diorong tarantang merupakan pusat perdagangan dan diorong tarantang ini memiliki lahan yang luas untuk responden

bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian sebagian responden mengatakan sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk datang ke posyandu, dan sebagian responden mengatakan lebih banyak waktunya ditempat kerja dari pada dirumah sehingga males untuk ke posyandu. Menurut peneliti, perlu adanya kesadaran dari responden untuk meluangkan waktu disela pekerjaannya untuk membawa anak ke posyandu untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak.

3. Motivasi

Pada tabel 1. menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan di Jorong Tarantang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017 terhadap 85 responden, sebanyak 41 responden (48,2%) memiliki motivasi yang rendah tentang partisipasi Kunjungan ke Posyandu, sedangkan 44 responden (51,8%) memiliki motivasi yang tinggi tentang Partisipasi Kunjungan ke Posyandu. Menurut Terry G (1986), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Jadi motivasi itu merupakan suatu dorongan yang timbul adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumini (2014) tentang Hubungan Motivasi dengan keaktifan Ibu membawa Balita ke Posyandu di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, diketahui bahwa dari 307 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi positif yaitu ada 42 orang (55,3%), dan hampir setengah responden memiliki motivasi

negative yaitu da 34 orang (44,7%). Berdasarkan penelitian Reihana (2012) juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, tentang factor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu untuk menimbang balita ke posyandu, diketahui bahwa dari 407 responden didapatkan bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 230 orang (56,5%), dan responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 177 orang (43,5%). Menurut asumsi peneliti seseorang yang berpendidikan tinggi akan mudah menerima informasi, sehingga mudah untuk termotivasi. Sebagian besar responden dijorong tarantang telah memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 51,8% responden. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan proporsi motivasi dalam penelitian ini sebagian besar memiliki motivasi tinggi, hal ini karena ibu-ibu di Jorong Tarantang memiliki motivasi instrinsik atau motivasi dari dalam dirinya yaitu pemahaman responden tentang manfaat dari posyandu seperti rasa ingin tahu tentang gizi yang baik untuk anaknya sebanyak 35,3% dan responden ingin mengetahui manfaat pelayanan posyandu bagi anak sebanyak 29,4% serta keinginan responden agar anak dapat mengkonsumsi vitamin A secara rutin sebanyak 28,2%, sehingga responden tahu pertumbuhan anak mereka. Motivasi yang rendah pada responden disebabkan dari motivasi ekstrinsik atau dari luar responden berupa dukungan dari suami, sebanyak 17,6% responden tidak mendapatkan dukungan dari suami, serta sebanyak 16,9 % responden beranggapan bahwa pelayanan kader yang kurang ramah, sehingga tidak menimbulkan motivasi pada diri responden. Menurut peneliti untuk responden yang memiliki motivasi yang rendah, perlu adanya peningkatan motivasi dari dalam dirinya sendiri seperti menambah pengetahuan tentang manfaat posyandu dan tujuan dari posyandu serta dengan pendekatan dari kader dan keluarga responden untuk memberikan

motivasi dan penyuluhan kepada responden agar membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Peran Kader

Pada tabel 1 terlihat hasil penelitian yang dilakukan kepada 85 responden di Jorong Tarantang Kecamatan Koto baru Kabupaten Dharmasraya didapatkan bahwa pendapat ibu balita tentang peran kader yang tidak aktif sebanyak 46 responden (54,1%) tentang Partisipasi Kunjungan ke Posyandu, sedangkan ibu balita yang berpendapat tentang peran kader yang aktif sebanyak 39 orang (45,9%) tentang Partisipasi Kunjungan ke Posyandu. Kader posyandu merupakan seseorang yang berasal dari anggota masyarakat setempat, bisa membaca dan menulis huruf latin, berminat menjadi kader, bersedia bekerja sukarela serta memiliki kemampuan dan waktu luang. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela (Kemenkes RI, 2012, p.15). Peran kader secara umum adalah melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan dan memsuksekkannya bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelaksanaan kesehatan tingkat desa. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefti Rompas (2016), yang didapatkan hasil dari penelitiannya bahwa peran kader yang aktif sebanyak 73 orang (73,0%), sedangkan peran kader yang tidak aktif sebanyak 27 orang (27,0%). Hal ini disebabkan karena jika ibu mengetahui manfaat dan pelayanan dari posyandu, maka ibu dapat menilai dan berbuat sesuatu untuk beusaha memperbaiki dan meningkatkan kesehatan anaknya, dan selalu membawa ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Namun penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh

Indah Jamiatun (2015) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Menimbang Anaknya Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015, diketahui bahwa peran kader yang tidak baik sebanyak 19 orang (18,4%), sedangkan peran kader yang baik sebanyak 84 responden (81,6%). Kader yang pelayanannya baik membuat responden senang, puas dan tertarik untuk ke posyandu. Sesuai hasil yang telah dilakukan dengan cara wawancara kepada ibu ibu balita, peran kader posyandu tidak aktif sebanyak 54,1%. Responden beranggapan bahwa kader tidak aktif sebanyak 30,6% disebabkan karena kurangnya perhatian dari kader untuk menjemput responden ketika tidak datang ke posyandu dan sebanyak 28,2% disebabkan karena kurangnya perhatian kader untuk mengajak responden untuk datang ke posyandu serta sebanyak 27,6% kader tidak memberikan informasi tentang waktu pelaksanaan posyandu. Sedangkan untuk peran kader yang aktif dibuktikan dengan sebanyak 40,0% responden beranggapan bahwa kader memberikan penjelasan tentang kenaikan berat badan pada balita dan sebanyak 37,3% responden beranggapan bahwa kader telah memberikan himbauan untuk memperhatikan tumbuh kembang balita. Menurut peneliti, untuk peran kader yang tidak aktif perlu ditingkatkan lagi kinerja kader dengan selalu memberikan informasi tentang jadwal posyandu, memberikan penyuluhan kepada ibu balita dan memberikan pelayanan kepada balita ke posyandu, supaya ibu balita lebih termotivasi untuk datang ke posyandu.

Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95 %, menggunakan bantuan sistem komputerisasi. Hubungan variabel dependen dan independent dikatakan

bermakna apabila nilai p yang diperoleh $\leq 0,05$. Hasil dari analisis bivariat adalah pada penelitian ini adalah :

Tabel 2. Analisis Bivariat

| | Tidak partisipasi | | Partisipasi | | n | % | | |
|--------------------|-------------------|-------|-------------|------|----|------|-------|-----------------|
| | n | % | n | % | | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| - Rendah | 29 | 61,73 | 13 | 34,2 | 42 | 49,4 | 0,021 | 3,098 |
| - Tinggi | 18 | 8,3 | 25 | 65,8 | 43 | 50,6 | | (1,270-7,557) |
| Pekerjaan | | | | | | | | |
| - Bekerja | 22 | 46,8 | 28 | 73,7 | 50 | 58,8 | 0,023 | 3,182 |
| - Tidak Bekerja | 25 | 53,2 | 10 | 26,3 | 35 | 41,2 | | (1,270-7,557) |
| Motivasi | | | | | | | | 4,332 |
| - Rendah | 30 | 63,8 | 11 | 28,9 | 41 | 48,2 | 0,003 | (1,727- 10,864) |
| - Tinggi | 17 | 36,2 | 27 | 71,1 | 44 | 51,3 | | |
| Peran kader | | | | | | | | 2,971 |
| - Tidak Aktif | 31 | 66,0 | 15 | 39,5 | 46 | 54,1 | 0,027 | (1,223-7,214) |
| - Aktif | 16 | 34,0 | 23 | 60,5 | 39 | 45,9 | | |

Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, diketahui bahwa dari 42 responden yang berpengetahuan rendah terdapat 29 (61,7%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu, sedangkan dari 43 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 18 (38,3%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu, dimana nilai $p = 0,021$ ($p \leq 0,05$), dengan Odds Ratio (3,098) dan Confidence Interval (1,270-7,557) yang berarti responden yang memiliki pengetahuan yang rendah 3,098 kali lebih beresiko untuk tidak partisipasi dalam kunjungan ke posyandu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elida Hairunida (2012), tentang Factor-Faktor yang Berhubungan dengan

Perilaku Kunjungan ke Posyandu Pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2012, diketahui bahwa Hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku kunjungan baik ke posyandu diperoleh bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik 80,3% lebih banyak dari pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang hanya 13,8% membawa anak balitanya ke posyandu. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku kunjungan baik ke posyandu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=25,5$, artinya ibu yang pengetahuan baik memiliki peluang 25,5 kali untuk berperilaku kunjungan baik ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hestri Suryaningsih (2012) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi Dan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok Tahun 2012, diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan

dengan kunjungan baik responden ke posyandu diperoleh proporsi responden berpengetahuan baik dan berperilaku kunjungan baik (82,3%) lebih rendah dibanding dengan responden berpengetahuan kurang yang berperilaku kunjungan baik (84,2%). Peluang responden yang berpengetahuan baik untuk mempunyai perilaku kunjungan baik ke posyandu sebesar 1,02 kali disbanding responden yang berpengetahuan kurang. Namun perbedaan peluang ini tidak bermakna (nilai $p = 0,699$ dan 95% CI: 0,91-1,15). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi lebih partisipasi dalam kunjungan ke posyandu, karena memahami pentingnya posyandu bagi kesehatan balitanya. Pengetahuan sangat penting untuk merubah dan membentuk perilaku seseorang, dengan pengetahuan yang tinggi seseorang akan cepat mengadopsi perilaku yang baru yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Menurut asumsi peneliti peningkatan pengetahuan pada responden dengan cara memberikan penyuluhan tentang posyandu dan memberikan brosur untuk menambah informasi kepada ibu balita tentang posyandu.

2. Hubungan Pekerjaan dengan Partisipasi Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, diketahui bahwa dari 35 responden yang tidak bekerja terdapat 25 (53,2%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu balita, sedangkan dari 50 responden yang bekerja terdapat 22 (46,8%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu, dimana nilai $p = 0,023$ ($p \leq 0,05$), dengan hasil *Odd Ratio* (3,182) dan *Confidence Interval* (1,266-7,998), artinya

responden yang bekerja memiliki peluang 3 kali untuk tidak berpartisipasi ke posyandu balita dibandingkan responden yang tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Idaningsih (2016) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu, diketahui bahwa Hasil analisis bahwa Ibu balita yang tidak bekerja dan kunjungan balitanya teratur sebesar 37 responden (70.1%), sedangkan responden yang bekerja dan kunjungan balitanya teratur sebesar 35 (56.5%). Hasil uji statistik diperoleh $p\ value = 0.040 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara Ibu tidak bekerja dengan Ibu bekerja dalam kunjungan balita teratur selanjutnya ada hubungan antara pekerjaan dengan kunjungan balita ke Posyandu. Hasil analisis data diperoleh nilai OR = 2.595 (1.121 – 6.009) yang berarti akses pelayanan dengan intensitas kunjungan Ibu balita ke Posyandu tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara akses pelayanan dekat dan jauh selanjutnya ada hubungan antara Ibu bekerja dengan intensitas kunjungan ke Posyandu, kunjungan Ibu balita yang tidak bekerja ke Posyandu 2.595 kali lebih besar dibandingkan dengan Ibu balita yang bekerja. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Isnaini Rizka (2015) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita di Posyandu Desa Bulak Lor Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang, diketahui bahwa variabel tingkat pekerjaan dengan kunjungan balita di posyandu berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *Spearman Correlation* diperoleh nilai $r = -0,094$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan nilai (OR = 0,610 ; CI 95% = 0,273 –1,364), yang berarti ibu balita di desa Bulak Lor yang tidak berkunjung di posyandu 0,610 kali lebih kecil dikarenakan tidak bekerja. Status pekerjaan ibu mempengaruhi tingkat kunjungan ibu balita ke posyandu,

ibu balita yang mempunyai pekerjaan cenderung tidak aktif dalam kunjungan ke posyandu, alasan mereka karena waktu yang padat jadi tidak mempunyai banyak waktu untuk membawa anak mereka ke posyandu, sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih untuk membawa anak mereka ke posyandu, jadi Salah satu penyebab seseorang tidak berpartisipasi baik ke posyandu adalah karena pekerjaan. Menurut peneliti, ibu balita yang bekerja lebih bisa meluangkan waktu untuk membawa anak ke posyandu, supaya mengetahui bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak secara jelas, serta mendapatkan informasi yang akan menambah pengetahuan ibu balita tentang posyandu.

3. Hubungan Motivasi dengan Partisipasi Kunjungan Ibu Balita ke posyandu

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 2. menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, diketahui bahwa dari 41 responden yang berpengetahuan rendah terdapat 30 (63,8%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu, sedangkan dari 44 responden dengan motivasi tinggi terdapat 17 (36,2%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu, dimana nilai $p = 0,003$ ($p \leq 0,05$), dengan *Odds Ratio* (4,332) dan *Confidence Interval* (1,727-10,864) yang berarti responden yang memiliki motivasi yang rendah 4,332 kali lebih beresiko untuk tidak partisipasi dalam kunjungan ke posyandu. Berdasarkan penelitian Reihana (2012) juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, tentang factor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu untuk menimbang balita ke posyandu, diketahui bahwa, diketahui bahwa Proporsi responden dengan motivasi tinggi yang berpartisipasi aktif menimbang balitanya

ke Posyandu yaitu 60,9% sedikit lebih tinggi dibanding responden yang mempunyai motivasi rendah yang aktif menimbang balitanya ke Posyandu yaitu 46,9%. Dari analisis bivariat tampak adanya hubungan yang signifikan antara responden yang mempunyai motivasi tinggi dibandingkan Responden dengan motivasi tinggi mempunyai peluang 1,7 kali lebih aktif untuk menimbang balita ke posyandu dibanding dengan yang mempunyai motivasi rendah. dengan responden yang mempunyai motivasi rendah terhadap partisipasi ibu menimbang balitanya ke Posyandu. Kunjungan responden ke posyandu perlu adanya motivasi dari lingkungan dan keluarga, motivasi dari keluarga dapat berupa dukungan dari suami untuk membawa anak ke posyandu, sehingga responden lebih termotivasi untuk membawa anaknya ke posyandu, karena sesuai hasil wawancara yang sudah dilakukan responden cenderung tidak datang ke posyandu karena tidak termotivasi dari lingkungan posyandu, sehingga responden tidak datang ke posyandu, jadi motivasi yang tinggi akan mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu, semakin tinggi motivasi yang didapatkan ibu balita semakin berpartisipasi ibu balita dalam kunjungan ke posyandu.

4. Hubungan Peran Kader dengan Partisipasi kunjungan Ibu balita ke Poyandu

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 2. menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, diketahui bahwa dari 46 responden yang peran kader rendah terdapat 31 (66,0%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke posyandu, sedangkan dari 39 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 16 (34,0%) responden yang tidak berpartisipasi dalam kunjungan ke

posyandu, dimana nilai $p = 0,027$ ($p \leq 0,05$), dengan *Odds Ratio* (2,971) dan *Confidence Interval* (1,223 -7,214) yang berarti responden yang peran kader yang rendah 2,971 kali lebih beresiko untuk tidak partisipasi dalam kunjungan ke posyandu. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefti Rompas (2016), yang didapatkan hasil dari penelitiannya bahwa distribusi responden berdasarkan hubungan peran serta kader dengan kunjungan balita diposyand wilayah kerja puskesmas pineleng menunjukkan bahwa kunjungan balita ke posyandu yang baik pada responden yng menganggap peran kader baik sebanyak 73 (73,0%) dan yang menganggap peran serta kader kurang sebanyak 27 (27,0%). Berdasarkan rumus chi cquare dan α (0,05) diperoleh nilai $p=0,025$, hal ini berarti ada hubungan peran kader dengan kunjungan balita di posyandu wilayah kerja puskesmas pineleng. Adapun nilai $OR=0,280$ yang berarti ibu yang menganggap peran kader baik berpeluang 0,280 kali kunjungan balitanya di poyandu baik dibandingkan dengan ibu yang menganggap peran petugas kesehatan kurang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitia yang dilakukan oleh Indah Jamiatun (2015) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Menimbang Anaknya Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015, diketahui bahwa Berdasarkan hasil didapatkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan kader untuk menimbang anaknya ke Posyandu baik 81,6% dan buruk 18,4%. Berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh responden yang buruk mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dan perilaku buruk 6 (31,6%). Sedangkan responden yang baik mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan 17 dari 84 orang (84%) yang memiliki perilaku buruk. Dari hasil uji statistik *Chi square* diperoleh nilai probabilitas (Pvalue) 0,443 artinya pada

alpha 5% tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu balita dalam menimbang anaknnya ke Posyandu. Kader mempunyai peranan sebagai penyuluh dan pelayanan dalam kegiatan posyandu untuk melaksanakan kegiatan tersebut kader harus mempunyai keterampilan dan keaktifan yang baik, agar ibu balita terdorong dan termotivasi untuk datang ke posyandu. Kurangnya pelayanan kader dalam kegiatan posyandu akan berpengaruh pada minat ibu balita ke posyandu, sehingga ibu balita tidak terdorong untuk membawa balitanya ke posyandu. Kader harus meningkatkan keaktifan dan keterampilan dalam kegiatan posyandu, dengan melakukan tugas-tugasnya di luar posyandu, seperti melakukan kunjungan rumah, memberikan informasi dan mengajak ibu balita untuk datang ke posyandu, serta memberikan pelayanan kepada balita diposyandu, supaya ibu balita lebih termotivasi dari dirinya sendiri untuk datang ke posyandu.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu balita dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, $p = 0,021$, terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan ibu balita dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, $p = 0,023$, terdapat hubungan bermakna antara motivasi ibu balita dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, $p = 0,003$, dan terdapat hubungan bermakna antara peran kader dengan partisipasi kunjungan ibu balita ke posyandu, $p = 0,027$

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Diposyandu Nusa Indah Desa Jenar Kecamatan Jenar Kabupaten Seragen*. Seragen: Program Kebidanan. STIKes Ngudi Waluyo.

- Depkes RI, 2009. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2007*. Jakarta : Depkes RI Depkes RI, 2006. Peran Kader. Jakarta : Depkes RI
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2015. Laporan jumlah keseluruhan posyandu*. Sumatera Barat.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya, 2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Dharmasraya, 2015. Laporan jumlah kependudukan dan jumlah posyandu*. Dharmasraya.
- Hidayati, 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita Ke Posyandu di Kelurahan Rempoa Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan*. Tangerang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri.
- Jamiatun, Indah, 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Menimbang Anaknya Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara*. Jakarta: fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Kementrian Kesehatan RI, 2011 dalam Suryaningsih. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi Dan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok*. Depok: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI, 2012 dalam Suryaningsih. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi Dan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok*. Depok: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Depkes RI, 2010 dalam Suryaningsih. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi Dan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok*. Depok: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI, 2015, *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Indonesia
- Reihana, 2012. factor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu untuk menimbang balita ke posyandu. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Yarsi.
- Rinawati, 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kunjungan Balita Ke Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Sukakarya Kota Sabang*. Banda Aceh: Fakultas Ilmu Kesehatan. STIKes U'Budiyah Banda Aceh.
- Rizka, Isnaini, 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita di Posyandu Desa Bulak Lor Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang*. Jatibarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unversitas Wiralodra
- Miskin, S., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PERAN KADER DENGAN KUNJUNGAN BALITA DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS PINELENG Swengli. *E-Journal Keperawatan, 4*.
- Sumini. (2014). Hubungan Motivasi Dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo

Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*, 3(2), 38–46.

- Miskin, S., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PERAN KADER DENGAN KUNJUNGAN BALITA DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS PINELENG Swengli. *E-Journal Keperawatan*, 4.
- Sumini. (2014). Hubungan Motivasi Dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*, 3(2), 38–46.
- Suryaningsih, 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi Dan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Syafrudin, Theresia dan Jomima, 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Trans Info Media: Jakarta